

HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DAN SUMBER AIR DENGAN KEJADIAN PENYAKIT KULIT DI PULAU BROMO KELURAHAN MANTUIL TAHUN 2021

Dian Purwaningsih¹, Akhmad Fauzan², Hilda Irianty³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan

Muhammad Arsyad Al Banjari.

Email : dianpurwaningsih30@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit kulit merupakan penyakit yang sering dijumpai pada masyarakat. Beberapa jenis penyakit kulit diantaranya kusta, dermatitis, scabies, panau. WHO menyatakan 20% orang dari seluruh dunia mengalami infeksi kutaneus dengan infeksi *dermatofitosis*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dan sumber air dengan kejadian penyakit kulit di Pulau Bromo Kelurahan Mantuil Tahun 2021. Metode Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional* serta menggunakan uji analisis *Rank Spearman*. Variabel penelitian ini adalah *personal hygiene*, sumber air dan penyakit kulit. Teknik pengambilan sample menggunakan metode *accidental sampling*, sehingga sampel yang diambil dalam penelitian ini sebesar 100 responden. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit ($p\text{-value} = 0,009$), dan ada hubungan antara sumber air dengan kejadian penyakit kulit ($p\text{-value} = 0,000$). Dari hasil penelitian tersebut diharapkan penduduk RT 6 Pulau Bromo menggunakan air PDAM untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari atau tetap menggunakan air sungai dengan catatan air sungai tersebut diendapkan atau diberi tawas sebelum digunakan. Dengan demikian angka kejadian penyakit kulit dapat menurun.

Kata Kunci : penyakit kulit, *personal hygiene*, sumber air

ABSTRACT

Skin diseases are diseases that are often found in the community. Some types of skin diseases include leprosy, dermatitis, scabies, panau. Who says 20% of people from around the world have a cutaneous infection with dermatophytosis infection. The purpose of this study is to find out the relationship between personal hygiene and water sources with the incidence of skin diseases in Bromo Island Mantuil Village in 2021. This study was an analytical observational study with a cross-sectional research design and using the Spearman Rank analysis test. These research variabls are personal hygiene, water sources, and skin diseases. Sampling technique using accidental sampling method, so that the sample taken in this study amounted to 100 respondents. The results showed there was a relationship between personal hygiene and the incidence of skin diseases ($p\text{-value} = 0.009$), and there was a relationship between water sources and the incidence of skin diseases ($p\text{-value} = 0.000$). From the results of the study, it is expected that residents of RT 6 Bromo Island use PDAM water to meet daily water needs or still use river water with a record of the river water deposited or given alum before use. Thus the incidence of skin diseases can decrease.

Keyword : *personal hygiene, skin diseases, water sources*

PENDAHULUAN

Konsep “sehat”, *World Health Organization* (WHO) merumuskan dalam cakupan yang sangat luas, yaitu “keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan/cacat. Dalam definisi ini, sehat bukan sekedar terbebas dari penyakit atau cacat. Orang yang tidak berpenyakit pun belum tentu di katakan sehat. Pengertian sehat dikemukakan oleh WHO ini merupakan suatu keadaan *ideal*, dari sisi biologis, psikologis dan sosial, sehingga seseorang dapat melakukan aktifitas secara optimal. Sedangkan menurut UU RI Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Namun seseorang juga bisa mengalami atau melakukan sesuatu yang bisa menyebabkan sakit. Konsep sakit menurut WHO, yakni suatu keadaan yang disebabkan oleh bermacam-macam keadaan, bisa suatu kelainan, kejadian yang dapat menimbulkan gangguan terhadap susunan jaringan tubuh manusia, dari fungsi jaringan itu sendiri maupun fungsi keseluruhan dari anggota tubuhnya. Seseorang dikatakan sakit apabila ia menderita penyakit menahun (kronis), atau gangguan kesehatan lain yang menyebabkan aktivitas kerja/kegiatannya terganggu (Depkes RI, 2007). Sakit bisa disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya karena kondisi lingkungan. Penurunan kualitas lingkungan berperan penting terhadap terjadinya penyakit berbasis lingkungan, yaitu sebuah konsep yang mempelajari kejadian penyakit yang berakar pada lingkungan dan kependudukan. Beberapa contoh penyakit berbasis lingkungan, misalnya berbagai penyakit yang diderita sekali waktu pada sebuah komunitas yang hidup atau tinggal pada permukiman padat berdasarkan dengan sanitasi dasar yang buruk (Achmadi, 2011). Jenis-jenis penyakit

berbasis lingkungan yang ada di masyarakat diantaranya yaitu diare, ISPA, tuberculosis, DBD, kecacingan, keracunan makanan, malaria dan penyakit kulit (Anies, 2015).

Penyakit kulit merupakan penyakit yang sering dijumpai pada masyarakat. Beberapa jenis penyakit kulit diantaranya kusta, dermatitis, scabies, panau, dan lain-lain. Menurut Potter & Perry (2012) masalah-masalah kulit yang umum ditemukan diantaranya kulit kering, tekstur kasar, bersisik pada area tangan, kaki, atau wajah, jerawat, ruam kulit, dermatitik kontak atau inflamasi kulit dan abrasi atau hilangnya lapisan epidermis.

Penelitian *World Health Organization* (WHO) terhadap insiden dari infeksi penyakit jamur pada kulit menyatakan 20% orang dari seluruh dunia mengalami infeksi kutaneus dengan infeksi *dermatofitosis*. Sedangkan, berdasarkan data Depkes RI prevalensi penyakit kulit diseluruh Indonesia tahun 2012 sebanyak 8,46% kemudian mengalami peningkatan di tahun 2013 sebesar 9%. Terdapat 14 provinsi di Indonesia mempunyai prevalansi penyakit kulit diatas prevalansi nasional, yaitu Nangroe Aceh Darussalam, Sumatra Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia , 2013).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin kejadian penyakit kulit (Dermatitis lain, tidak spesifik/eksema) termasuk kedalam 10 penyakit teratas pada urutan ke-8 dengan jumlah kejadian 7.584 kasus. Sedangkan berdasarkan laporan bulanan tahun 2020 kesakitan terbanyak di Puskesmas Pekauman terdapat 10 jenis penyakit yang sering diderita oleh masyarakat di wilayah kerja di puskesmas pekauman. Jenis penyakit tersebut dari urutan pertama hingga terakhir adalah

hipertensi primer (esensial), dyspepsia, penyakit infeksi saluran pernafasan atas akut tidak spesifik, faringitis akut, diabetes mellitus tipe 2, rhinitis akut, dermatitis lain, tidak spesifik (eksema), artritis lainnya, gastroenteritis (kelera dan Giardiasis), *General examination and investigation of persons without complaint and reported diagnosis*. Penyakit kulit dermatitis termasuk dalam urutan ke 7 dari 10 jenis penyakit teratas di Puskesmas Pekauman. Selama tahun 2020 terdapat 538 kasus kejadian penyakit kulit dermatitis lain, tidak spesifik (eksema).

Banyak faktor yang mempengaruhi penyakit kulit seperti lingkungan, perilaku dan kebiasaan yang dilakukan. Manalu (2019) menyatakan bahwa ada hubungan antara pemanfaatan air sungai dengan kejadian gejala dermatitis. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan sumber air utama masyarakat Pulau Bromo Kelurahan Mantuil adalah air sungai dan air PDAM.

Air PDAM digunakan untuk keperluan makan dan minum, sedangkan air sungai dimanfaatkan untuk mencuci, mandi, dan buang air besar. Karena kegiatan itu air sungai di Pulau Bromo tercemar oleh limbah cuci, tinja, dan sampah rumah tangga yang menyebabkan potensi masyarakat terkena penyakit kulit semakin tinggi. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (ismy, 2012) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara sumber air yang tercemar dengan gangguan kulit. Pencemaran air sungai ini bisa memicu terjadinya penyakit kulit bagi masyarakat yang memanfaatkan air sungai sebagai sumber kebutuhan air sehari-hari. Fattah (2018) menyebutkan bahwa kebersihan kulit dan sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian dengan penyakit kulit.

Selain pencemaran sumber air seperti yang dikemukakan ismy,(2012) hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Sajida, dkk (2012) menunjukkan pula bahwa ada

hubungan antara kebersihan kulit, kuku dan tangan, serta kebersihan handuk, seprai dan tempat tidur, serta sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit kulit.

Personal hygiene atau yang bisa disebut dengan kebersihan diri adalah perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan baik fisik maupun psikologis. *Personal hygiene* meliputi kebersihan kulit, kebersihan rambut, kebersihan gigi, kebersihan mata, kebersihan telinga, kebersihan tangan, kaki dan kuku. Kebersihan kulit merupakan faktor utama yang dapat menimbulkan penyakit kulit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusnin (2015) yang berjudul hubungan antara *personal hygiene* dan pemakaian alat perlindungan diri dengan kejadian penyakit kulit pada pemulung di TPA Tanjung Bejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus terdapat hubungan antara *personal hygiene* (kebersihan kulit, tangan, kaki dan kuku) terhadap kejadian penyakit kulit. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Siregar (2020) dimana menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* terhadap kejadian penyakit kulit.

Hasil dari wawancara Ketua Lurah Kelurahan Mantuil terdapat masyarakat di Pulau Bromo yang terkena penyakit kulit serta merekomendasikan untuk melakukan penelitian di RT 06 Pulau Bromo. Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 29 April 2021 di Pulau Bromo dan Kelurahan Mantuil, peneliti menemukan bahwa ternyata sebagian besar masyarakat yang tinggal di Pulau Bromo yaitu berjumlah 600 penduduk menggunakan air sungai untuk buang air kecil/besar, mencuci pakaian dan bahkan mencuci kendaraan mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas dan studi pendahuluan yang dilakukan di Pulau Bromo penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Personal Hygiene* dan Sumber Air Dengan

Kejadian Penyakit Kulit Di Pulau Bromo Kelurahan Mantuil”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan observasional analitik. Penelitian ini mencari hubungan antara *personal hygiene* dan sumber air terhadap penyakit kulit di Pulau Bromo Kelurahan Mantuil.

HASIL

1. Karakteristik Umum Responden Penelitian

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden RT 06 Pulau Bromo Tahun 2021

Variabel	F	%
Usia		
17-25	15	15,0
26-35	50	50,0
36-45	26	26,0
46-55	6	6,0
56-65	3	3,0
Total	100	100,0
Pendidikan		
SD	53	53,0
SMP	13	13,0
SMA	27	27,0
Tidak Tamat SD	4	4,0
Tidak Tamat SMP	3	3,0
Total	100	100,0

2. Analisis Univariat

a. Penyakit Kulit

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kejadian Penyakit Kulit Responden RT 06 Pulau Bromo Tahun 2021

Penyakit Kulit	F	%
Mengalami Kejadian Penyakit Kulit	35	35,0

Tidak Mengalami Kejadian Penyakit Kulit	65	65,0
Total	100	100,0

Berdasarkan tabel 1 dari 100 responden sebagian besar responden tidak mengalami kejadian penyakit kulit dengan nilai 65 % (65 responden).

b. *Personal Hygiene*

Tabel 3
Distribusi Frekuensi *Personal Hygiene* Responden RT 06 Pulau Bromo Tahun 2021

<i>Personal Hygiene</i>	F	%
Buruk	22	22,0
Baik	78	78,0
Total	100	100,0

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata *personal hygiene* penduduk Pulau Bromo RT 06 sudah baik, dimana terdapat 78 % (78 reponden) memiliki *personal hygiene* baik.

c. Sumber Air

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Sumber Air Responden RT 06 Pulau Bromo Tahun 2021

Sumber Air	F	%
Menggunakan air sungai	51	51,0
Tidak Menggunakan Air Sungai	49	49,0
Total	100	100,0

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian dari 100 responden sebagian besar responden menggunakan sumber air sungai

sebagai sumber air mereka dengan nilai 51,0 % (51 responden).

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Penyakit Kulit

Tabel 4
Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Penyakit Kulit RT 06 Pulau Bromo Tahun 2021

<i>Personal hygiene</i>	Kejadian Penyakit Kulit				Total		<i>p-value</i>
	Mengalami Kejadian Penyakit Kulit		Tidak Mengalami Kejadian Penyakit Kulit				
	n	%	n	%	n	%	
Buruk	3	13,6	19	86,4	22	100	0,009
Baik	32	41,0	46	59,0	78	100	
Total	35	35,0	65	65,0	100	100	
Kolerasi Koefisien							0,238

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui dari 22 responden yang memiliki personal hygiene buruk terdapat 13.6% (3 responden) mengalami kejadian penyakit kulit dan 86.4% (19 responden) tidak mengalami kejadian penyakit kulit. Sedangkan dari 78 responden yang memiliki personal hygiene baik terdapat 41.0% (32 responden) mengalami kejadian penyakit kulit dan 59.0% (46 responden) tidak mengalami kejadian penyakit kulit.

Berdasarkan hasil analisis bivariate menggunakan *Rank Spearman* didapatkan *p-value* 0,009. Dari nilai *p-value* itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit karena nilai *p-value* $0,009 < 0,05$. Kuat lemahnya hubungan antara variabel personal hygiene dengan kejadian penyakit kulit dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0,238 sehingga memiliki kekuatan hubungan yang rendah

karena termasuk kedalam kategori nilai koefisien korelasi 0,20-0,399. Dari koefisien korelasi juga dapat ditentukan arah hubungan yang bernilai positif, dimana hubungan kedua variabel searah.

b. Hubungan Sumber Air Dengan Penyakit Kulit

Tabel 5
Hubungan Sumber Air Dengan Penyakit Kulit RT 06 Pulau Bromo Tahun 2021

Sumber Air	Kejadian Penyakit Kulit				Total		<i>p-value</i>
	Mengalami Kejadian Penyakit Kulit		Tidak Mengalami Kejadian Penyakit Kulit				
	n	%	n	%	n	%	
Menggunakan Air Sungai	16	31,4	35	68,0	51	100	0,000
Tidak Menggunakan Air Sungai	49	100,0	0	0,0	49	100	
Total	65	65,0	35	35,0	100	100	
Kolerasi Koefisien							0,238

Berdasarkan tabel 5 dari 51 responden yang menggunakan air sungai sebagian besar mengalami kejadian penyakit kulit sebesar 68,6% (35 responden). Sedangkan dari 49 responden yang tidak menggunakan air sungai semuanya tidak ada yang mengalami kejadian penyakit kulit.

Dari hasil uji korelasi menggunakan Rank Spearman antara variabel sumber air dan kejadian penyakit kulit didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000. Dari nilai *p-value* tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sumber air dengan kejadian penyakit kulit karena nilai *p-value* $0,000 < 0,05$. Sedangkan kuat lemahnya hubungan antara variabel sumber air dengan kejadian penyakit kulit dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0,719 sehingga memiliki kekuatan hubungan yang

kuat karena termasuk kedalam kategori nilai koefisien korelasi 0,60-0,799. Dari nilai koefisien korelasi juga dapat ditentukan arah hubungan yang bernilai positif, yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel searah.

PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat

1) Penyakit kulit

Berdasarkan hasil penelitian dari 100 responden terdapat 65% (65 responden) yang tidak mengalami kejadian penyakit kulit, sedangkan 35% (35 responden) mengalami kejadian penyakit kulit. Dari 35% responden yang mengalami kejadian penyakit kulit tersebut, muncul gejala yang berbeda-beda. Gejala yang dialami oleh 35% responden tersebut adalah gatal-gatal dengan jumlah 9,0 % (9 responden), gatal dan bintik merah dengan jumlah 9,0 % (9 responden), gatal dan kulit terasa panas dengan jumlah 7,0 % (7 responden), bintik-bintik merah dengan jumlah 4,0 % (4 responden), kulit terasa panas dengan jumlah 4,0 % (4 responden), bintik merah dan kulit terasa panas dengan jumlah 2,0 (2 responden). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden yang mengalami penyakit kulit paling banyak mengalami gejala gatal serta gatal dengan bintik-bintik merah. Berdasarkan teori yang digunakan faktor usia, kondisi lingkungan, personal hygiene, sumber air yang digunakan, agen fisik, kimia maupun biologi memberikan pengaruh terhadap terjadinya penyakit kulit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh putri (2020), di Desa Sumberrahayu Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman Yogyakarta dengan jumlah responden 180 menunjukkan bahwa

ada hubungan antara personal hygiene dengan keluhan penyakit kulit. Responden yang memiliki personal hygiene buruk mempunyai peluang 2,108 kali lebih besar untuk mengalami keluhan penyakit kulit. Dengan Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 180 responden.

2) *Personal hygiene*

Personal hygiene bertujuan untuk memelihara kebersihan diri seseorang, meningkatkan derajat kesehatan, dan menciptakan keindahan individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat 78% (responden) memiliki *personal hygiene* yang baik, sedangkan 22% (22 responden) yang memiliki *personal hygiene* buruk. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat RT 6 Pulau Bromo Kelurahan Mantuil sudah menjaga kesehatan individu mereka dan menerapkan *personal hygiene* di rumah, misalnya sebagian besar responden telah mandi minimal 2x sehari menggunakan sabun mandi, keramas minimal menggunakan sampo, menggunakan handuk pribadi, mencuci tangan setelah beraktivitas menggunakan sabun dan air, memotong kuku minimal 1x seminggu, mengganti pakaian dalam minimal 2x sehari, dan menjemur kasur minimal 2x dalam 1 bulan. Perawatan-perawatan tersebut menggunakan air sebagai media dalam membersihkan kulit, kaki, tangan, kuku, rambut, dan gigi sehingga sebaik apapun manusia menjaga kebersihan dirinya, namun apabila air yang digunakan dalam perawatan merupakan air yang kurang bersih maka dapat menimbulkan penyakit kulit Fitriha (2021).

Tarwoto dan Wartono (2010) menyebutkan bahwa gangguan kesehatan yang diderita oleh

seseorang yang tidak menjaga kebersihan perorangan dengan baik adalah munculnya gangguan integritas kulit. Gangguan ini akan memperbesar kemungkinan seseorang terkena penyakit kulit. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan gangguan pada kulit yang sering ditemui misalnya faktor lingkungan, iklim, tempat tinggal, kebiasaan hidup yang kurang sehat, alergi dan lain-lain (Putri, Furq on, Perdana, 2018).

3) Sumber air

Dari penelitian di dapatkan hasil 51% (51 responden) menggunakan air sungai sedangkan 49% (49 responden) tidak menggunakan air sungai. Berdasarkan dari tabel 4.8 hubungan sumber air dengan penyakit kulit dapat dijelaskan bahwa penduduk RT 06 Pulau Bromo yang mengalami penyakit kulit sebanyak 35 responden karena menggunakan air sungai sebagai sumber air.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengisian kuesioner masyarakat di RT 06 Pulau Bromo Kelurahan Mantuil menggunakan air sungai untuk keperluan mencuci pakaian, mencuci peralatan rumah tangga, mencuci tangan, mandi, dan lain-lain. Dari data tersebut telah terlihat bahwa kebiasaan penggunaan air sungai menjadi factor paling dominan memicu terjadinya penyakit kulit. Seseorang yang menderita penyakit kulit sangat erat hubungannya dengan hasil pengamatan kebiasaan menggunakan air sungai. Jadi kebiasaan masyarakat menggunakan air sungai harus dialihkan kesumber air yang lebih bersih sehingga terhindar dari penyakit kulit tersebut, disamping itu juga harus membiasakan untuk tidak membuang air limbah ke air sungai sehingga air sungai tidak tercemar. Hal ini sesuai PP RI Nomor 82 Tahun 2001

mengenai Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air.

Sebagian besar masyarakat RT 6 Pulau Bromo menggunakan air sungai maka kondisi fisik, kimia dan biologi dari air perlu diperhatikan karena kondisi ini akan memberikan pengaruh terhadap kesehatan kulit. Air sungai yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari minimal berada pada kelas 2. Peraturan pemerintah No 82 tahun 2001 tentang pengolahan kualitas air sungai dan pengendalian dalam KLH dan Perhutanan RI menyatakan bahwa kelas dua adalah air yang peruntukannya dapat digunakan untuk prasarana/sarana rekreasi air, pembudidayaan ikan air tawar, peternakan, air untuk mengairi pertanaman, dan atau peruntukan lain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pengumpulan data primer, dapat dijumpai tumpukan sampah di pinggir sungai. Hal ini membuktikan bahwa masih terdapat masyarakat yang membuang sampah ke sungai. Karena aktivitas tersebut, air sungai menjadi tercemar. Rachmania (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kegiatan Masyarakat Terhadap Sumber Air di Kelurahan Pasar Lama Banjarmasin menyebutkan bahwa perilaku buang sampah sembarangan ini menyebabkan pencemaran air yang menjadi salah satu masalah penting dalam pengelolaan air secara berkelanjutan. Selain itu pencemaran air ini juga menjadi salah satu pertimbangan apakah air sungai tersebut layak digunakan untuk keperluan sehari-hari atau tidak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Manalu, Samuel Marganda. (2019) Hasil analisis hubungan pemanfaatan air sungai

dengan keluhan gangguan kulit diperoleh 14 dari 15 (93.3%) responden yang memanfaatkan air sungai dengan buruk mengalami keluhan gangguan kulit dan 22 dari 50 (44 %) responden memanfaatkan air sungai dengan baik mengalami kejadian gejala dermatitis, diperoleh nilai pvalue 0,001 yang artinya lebih kecil dari α -value (0,05). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara pemanfaatan air sungai dengan kejadian gejala dermatitis.

b. Analisis Bivariat

1) Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Penyakit Kulit

Dari tabulasi silang *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit diketahui dari 22 responden yang memiliki *personal hygiene* buruk terdapat 86,4 % (19 responden) tidak mengalami kejadian penyakit kulit dan 13,6 % (3 responden) mengalami kejadian penyakit kulit. Sedangkan dari 78 responden yang memiliki *personal hygiene* baik terdapat 59,0 % (46 responden) tidak mengalami kejadian penyakit kulit dan terdapat 41,0 % (32 responden) mengalami kejadian penyakit kulit.

Berdasarkan hasil uji korelasi didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit dengan nilai p-value 0,009 karena p-value $< 0,05$. Dan dari hasil koefisien korelasi didapatkan hasil bahwa hubungan kedua variabel termasuk kedalam kategori rendah dengan nilai koefisien korelasi 0,238 dan memiliki arah hubungan yang searah. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik tingkat *personal hygiene* seseorang maka kemungkinan seseorang mengalami penyakit kulit akan semakin rendah. Sebaliknya, jika tingkat *personal hygiene* seseorang semakin buruk

maka kemungkinan seseorang mengalami penyakit kulit akan semakin tinggi. Hasil penelitian tersebut didukung dengan teori yang digunakan yaitu Jerusalem (2010), Sundari (2014) dan Hidayat (2008) menyebutkan bahwa kondisi *personal hygiene* terutama kebersihan rambut, kulit kepala, kebersihan tangan, kaki, kuku dan kulit berhubungan dengan kejadian penyakit kulit.

2) Hubungan Sumber Air Dengan Penyakit Kulit

Dari tabulasi silang sumber air dengan penyakit kulit dapat diketahui dari 49 responden yang tidak menggunakan air sungai tidak mengalami kejadian penyakit kulit sebesar 49 responden, dari 51 responden yang menggunakan air sungai terdapat 35 responden mengalami kejadian penyakit kulit dan 16 responden tidak mengalami kejadian penyakit kulit. Setelah dilakukan uji korelasi didapatkan hasil p-value sebesar 0,000, dimana nilai p-value ini $< 0,05$. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara sumber air dengan kejadian penyakit kulit. Dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,719 dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sumber air dan kejadian penyakit kulit memiliki kekuatan hubungan yang kuat karena termasuk kedalam kategori nilai koefisien korelasi 0,60 - 0,799. Selain itu juga dapat diketahui bahwa kedua variabel memiliki nilai arah hubungan yang positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik kualitas sumber air yang digunakan maka kemungkinan seseorang terkena penyakit kulit akan semakin menurun.

Dalam teori yang digunakan disebutkan bahwa agen biologis seperti mikroorganisme dan parasit kulit merupakan pemicu terjadinya

penyakit kulit (Fregert, 1988). Mikroorganisme dan parasit ini bisa ditemukan dalam air sungai dengan jumlah yang sesuai dengan baku mutu atau tidak sesuai dengan baku mutu. Selain itu pH dari air sungai sendiri juga memberikan pengaruh pada kondisi kulit yang menyebabkan kemungkinan seseorang mengalami kejadian penyakit kulit.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pada penelitian dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari 100 responden terdapat 65% (65 responden) yang tidak mengalami kejadian penyakit kulit dan 35% (35 responden) mengalami kejadian penyakit kulit.
2. 78% (78 responden) masyarakat Pulau Bromo Kelurahan Mantuil RT. 06 memiliki tingkat *personal hygiene* yang baik, sedangkan 22% (22 responden) memiliki *personal hygiene* yang buruk.
3. Sebagian besar masyarakat Pulau Bromo Kelurahan Mantuil RT.06 menggunakan air sungai sebagai sumber air utama mereka 51% (51 responden).
4. Ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit di RT. 06 Pulau Bromo Kelurahan Mantuil dengan nilai *p-value* 0,009 dan nilai koefisien korelasi 0,238.
5. Ada hubungan antara sumber air dengan kejadian penyakit kulit di RT. 06 Pulau Bromo Kelurahan Mantuil dengan nilai *p-value* 0,000 dan nilai koefisien korelasi 0,719.

SARAN

Adapun saran yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat Pulau Bromo Kelurahan Mantuil lebih baik menggunakan air PDAM untuk kebutuhan sehari-hari. Namun jika menggunakan air PDAM tidak dikira tidak bisa maka air sungai yang akan digunakan sebaiknya di endapkan atau di beri tawas sebelum digunakan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti hanya 3, untuk penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel yang diteliti dan memperluas subjek penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, U. F. 2011. *Dasar-Dasar Penyakit Berbasis Lingkungan*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Anies. 2015. *Penyakit Berbasis Lingkungan*. Dinas Kesehatan Lumajang
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Republic Indonesia. 2013. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Republic Indonesia
- Fattah, Nurfachanti, Mallongi, Anwar. Arman. 2018. *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Pasien di Puskesmas Tabaringan Makasar*
- Fitria, Eliza. Hayani, Linda. 2021. *Hubungan Jenis Sumber Air Dan Personal Hygiene Dengan Penyakit Dermatitis Di Desa Bantan Timur Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis*. Ensiklopedia of Journal Vol. 3 No. 2 Edisi 1 Januari 2021

- Ismy, Fadillah. Ashar, Taufik. Dharma, Surya. 2012. *Analisis Kualitas Air dan Kejadian Gangguan Kulit Pada Masyarakat Pengguna Air Sungai Siak di Pelabuhan Sungai Duku Kelurahan Tanjung RHU Kecamatan Limapuluh Kota Pekan Baru Tahun 2012*
- Kusnin, R. Maryani. 2020. *Hubungan antara personal hygiene dan pemakaian alat pelindung diri dengan kejadian penyakit kulit pada pemulung di TPA Tanjung Rejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus*
- Manalu, S Margananda. Putri A Kartika. 2019. *Hubungan Pemanfaatan air Sungai Dengan Kejadian Gejala Dermatitis*. Jurnal Penelitian Kesehatan Masyarakat Volume 2, No 01
- Putri, Risky Wilia. Musfirah. 2020. *Hubungan Kualitas Air (pH) dan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Kulit di Desa Sumberrahayu Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman Yogyakarta*
- Putri, D Dyanmita. Furqon, M Tanzil, Perdana, R Setya. 2018. *Klasifikasi Penyakit Kulit Pada Manusia Menggunakan Metode Binary Decision Tree Support Vector Machine (BDTSVM) (Studi Kasus: Puskesmas Dinoyo Kota Malang)*. Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer Volume 2, No 5, hlm. 1912-1920
- Rachmania, A., Mahasina, D.A., Mufidah, & Ismadi, M.A.D. (2021). *Pengaruh Kegiatan Masyarakat Terhadap Sumber Air Di Kelurahan Pasar Lama*. Sinta Journal (Science, Technology and Agriculture Journal), Vol. 2 No. 1 2021 page: 1-15
- Siregar, N. Handayani. 2020. *Hubungan personal hygiene dengan kejadian penyakit kulit pada santri di pondok pesantren darul arafahraya medan*
- Sajida, Agsa. 2012. *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Kulit Di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Tahun 2012*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatra Utara: Medan
- Wartona dan Wartono. 2010. *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika